

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Generasi Masa Depan yang Terhubung Secara Global

Maswir¹, Ilham Hudi²

^{1,2} Institut Payung Negeri

² Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: Maswir.bukik@gmail.com

Abstrak

Pendidikan kewarganegaraan penting untuk melatih generasi muda agar bisa aktif berkontribusi di tingkat dunia. Para generasi muda perlu dibekali dengan kesadaran akan hak dan kewajiban bernegara, serta toleransi untuk menghadapi globalisasi yang menghapus batas-batas geografis dengan teknologinya yang semakin canggih. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Temuan menunjukkan peran penting pendidikan kewarganegaraan dalam membantu generasi muda menghadapi tantangan global, dengan penekanan semangat berkompetisi agar tetap relevan, toleransi yang memungkinkan kita hidup damai berdampingan dengan masyarakat dari berbagai latar belakang, sambil juga melawan radikalisme melalui penguatan kesadaran masyarakat dan literasi media. Dengan penerapan ini, generasi muda akan lebih siap menghadapi globalisasi yang membawa berbagai hal positif dan negatif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kata kunci: *Pendidikan Kewarganegaraan, Generasi Muda, Globalisasi, Toleransi, Radikalisme.*

Abstract

Citizenship education is an initiative to train the younger generation to be able to contribute actively at the world level. The younger generation needs to be equipped with a consciousness of national rights and obligations, as well as tolerance to face globalization that removes geographical boundaries with its increasingly sophisticated technology. The research method used is library research. The findings highlighted the vital role of citizenship education in helping young generations face global challenges, with emphasis on the spirit of competition to remain relevant, tolerance that allows us to live peacefully side by side with societies from various backgrounds, while also combating radicalization through public awareness-building and media literacy. With this implementation, the younger generation will be better prepared to face globalization that brings positive and negative things into society and national life.

Keywords: *Civic Education, Young Generation, Globalization, Tolerance, Radicalism.*

PENDAHULUAN

Munculnya pendidikan kewarganegaraan dilandaskan oleh semangat para pahlawan dan perjuangan bangsa yang merupakan kekuatan mental spiritual yang telah melahirkan kekuatan yang luar biasa dalam masa perjuangan. Sedangkan dalam menghadapi globalisasi untuk mengisi kemerdekaan, kita memerlukan perjuangan nonfisik sesuai dengan bidang profesi masing-masing yang dilandasi oleh nilai-nilai perjuangan bangsa sehingga kita tetap memiliki wawasan dan kesadaran bernegara, sikap, dan perilaku yang cinta tanah air serta mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dan keutuhan NKRI. Pendidikan kewarganegaraan mengalami berbagai macam perubahan dalam perkembangannya. Perubahan yang dilakukan tersebut bertujuan untuk memperbaiki pendidikan kewarganegaraan itu sendiri.

Pendidikan kewarganegaraan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan yang diperlukan bagi individu sebagai anggota masyarakat warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini melibatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam konteks hukum dan nilai-nilai moral serta sosial yang menjadi

dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Peranannya sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap kewarganegaraan yang positif serta memperkuat fondasi demokrasi. Adapun peranannya seperti membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, meningkatkan pengetahuan tentang hak serta kewajiban warga negara, mengembangkan sikap demokratis, menanamkan nilai-nilai Pancasila, dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Melalui peranan ini, pendidikan kewarganegaraan dapat menghasilkan masyarakat yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata globalisasi sudah muncul di abad ke-19 yang tentu saja kata ini sudah tidak asing lagi untuk didengar. Tidak hanya itu, globalisasi juga sudah meluas ke seluruh dunia. Di era globalisasi ini, sangat diperlukan adanya peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun generasi masa depan yang terhubung secara global. Globalisasi telah menghapus batas-batas geografis, sehingga menciptakan dunia yang lebih terhubung dan saling bergantung. Oleh karena itu, generasi masa depan perlu dibekali dengan pemahaman tentang kewarganegaraan global, termasuk nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kesadaran akan tanggung jawab global. Pendidikan kewarganegaraan memfasilitasi perkembangan sikap positif seperti kepercayaan diri dan keberanian pada generasi muda untuk dapat memahami isu-isu global yang rumit, termasuk perdamaian dunia, lingkungan, serta masalah kemiskinan (Cicilia et al., 2022).

Anwar Rubei, M. (2015) mengatakan walaupun sudah bebas dalam membangun hubungan antar individu bahkan seluruh dunia, pasti tetap memiliki perbedaan yang unik dan hanya karakter tersebutlah yang dapat membedakan antara satu individu dengan individu yang lain. Tidak hanya memiliki dampak positif, globalisasi juga memiliki dampak negatif bagi suatu negara. Berbagai manfaat yang dirasakan dari efek globalisasi memberikan kemudahan yang bisa dirasakan saat ini, namun berbagai kemudahan inilah yang sering kali malah memanjakan. Selain itu, globalisasi juga dapat memengaruhi gaya hidup yang kebarat-baratan sehingga mengurangi nilai-nilai dan nasionalisme bangsa, bahkan dampak dari globalisasi juga bias memengaruhi aspek pendidikan yang berpengaruh pada cara seseorang berpikir, bersikap, dan bagaimana masyarakat bertindak (Sakman & Bakhtiar, 2019).

Pendidikan kewarganegaraan dan kewarganegaraan global memiliki hubungan yang erat dalam membentuk individu yang tidak hanya berkontribusi pada komunitas lokal dan nasional mereka, tetapi juga memiliki kesadaran serta tanggung jawab terhadap masalah global. Pendidikan kewarganegaraan memperkenalkan konsep kewarganegaraan global dengan menanamkan pemahaman tentang isu-isu global seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan perdamaian dunia. Ini membantu individu memahami bahwa tindakan mereka memiliki dampak di seluruh dunia.

Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan persamaan, yang merupakan fondasi bagi kewarganegaraan global. Nilai-nilai ini penting untuk membangun masyarakat global yang harmonis dan inklusif. Pendidikan kewarganegaraan membantu individu memahami hak dan kewajiban mereka, tidak hanya sebagai warga negara suatu negara, tetapi juga sebagai warga dunia. Ini mencakup hak-hak asasi manusia dan kewajiban untuk berkontribusi pada perdamaian dan keberlanjutan global. Pendidikan kewarganegaraan sering kali mencakup aspek pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, yang sangat penting dalam konteks global. Ini membantu individu memahami dan berkontribusi pada upaya-upaya global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membentuk individu yang sadar, bertanggung jawab, dan aktif dalam menangani isu-isu lokal dan global, serta berkontribusi pada kesejahteraan komunitas global.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Menurut Sari & Asmendri (2020), penelitian kepustakaan adalah sebuah metode di mana penulis menghimpun penjelasan dan detail yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Informasi tersebut didapat melalui berbagai macam sumber kepustakaan seperti buku, artikel ilmiah, dan juga beragam jurnal yang telah dipublikasikan. Menghimpun, mengelola, kemudian mengambil kesimpulan data dan

informasi adalah langkah yang dilakukan secara berurutan untuk membahas secara rinci mengenai topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan

Kewarganegaraan dalam Menghadapi Tantangan Global

Di era globalisasi saat ini, kemudahan dalam akses ke seluruh dunia semakin meningkat. Namun, dari kemudahan tersebut, terdapat juga tantangan yang harus kita hadapi, khususnya sebagai generasi muda. Tantangan yang muncul dapat bervariasi dan berdampak buruk terhadap generasi muda. Maka dari itu, sebagai generasi muda yang akan menjadi masa depan bangsa, wajib membekali diri melalui pendidikan kewarganegaraan. Dengan pemahaman mengenai pendidikan kewarganegaraan, generasi muda dapat mengendalikan sikap serta mewujudkan karakter yang berkualitas untuk menghadapi tantangan dunia global yang terhubung secara luas.

Pendidikan kewarganegaraan sangat berperan penting dalam kehidupan generasi muda dengan memberikan beberapa pemahaman. Sukmawati & Syudirman (2023) menyatakan bahwa keadilan sosial dan semangat berkompetisi dianggap sebagai nilai dasar yang esensial untuk ditanamkan dalam pendidikan kewarganegaraan pada saat sekarang ini. Dari hal tersebut, generasi muda saat ini dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan global.

Ketimpangan ekonomi maupun sosial pada era globalisasi, baik dalam suatu masyarakat dalam satu negara atau antara satu negara dengan negara lainnya, sangat menonjol. Penyebab dari ketimpangan yang terjadi dapat berupa distribusi yang tidak merata pada bidang pendidikan, kesehatan, serta peluang perekonomian suatu negara tersebut. Selain itu, kemiskinan juga menjadi salah satu masalah di berbagai negara. Masih terdapat banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan yang berarti kebutuhan hidupnya tidak dapat terpenuhi secara maksimal. Oleh sebab itu, nilai keadilan sosial harus ditanamkan pada diri generasi muda di era global. Dengan itu, dapat terciptanya kesadaran akan tindakan generasi muda yang akan memperjuangkan hak tiap masyarakat dan kesetaraan secara global. Kebijakan serta aksi yang lebih adil dari generasi muda di era globalisasi dapat mengoptimalkan kesejahteraan dan keselarasan sosial bagi setiap masyarakat (Murdiono, 2014).

Menurut Iswanda & Dewi (2021), sebagai generasi muda harus dapat meningkatkan semangat berkompetisi secara global. Kompetisi dalam sektor ekonomi salah satunya, di mana pasar lebih terbuka dan persaingan semakin ketat. Jika generasi muda tidak memiliki kemampuan untuk bersaing di dunia global, maka akan tertinggal dan kemungkinan akan tersingkir oleh negara yang generasi mudanya lebih kompetitif. Oleh karena itu, kemampuan dan semangat dalam berkompetisi secara global sangat penting untuk dikembangkan agar dapat bersaing dan tidak tertinggal oleh negara lain. Namun dalam hal itu, generasi muda harus memahami mengenai falsafah bangsa yaitu Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus menjadi pegangan atau landasan dalam berkompetisi, seperti nilai moral dan etika. Secara global, walaupun generasi muda dituntut untuk kompetitif dan berjiwa daya saing, mereka juga harus tetap jujur dan beretika dalam setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, juga harus menerapkan pentingnya integritas, keadilan, dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Dalam pendidikan kewarganegaraan, keadilan sosial dan semangat berkompetisi jika digabungkan dapat bertujuan untuk mewujudkan generasi muda yang dapat bersaing secara global dan tertanam dalam diri generasi muda suatu komitmen serta kesadaran untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan bagi seluruh masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan memiliki kedua nilai penting ini untuk menciptakan generasi muda yang kompetitif dan peduli pada isu-isu sosial yang sedang terjadi serta berpartisipasi dalam kesejahteraan global.

Generasi masa depan juga termasuk dalam suatu kategori warga negara yang memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara dan juga sebagai bagian dari komunitas global. Dalam pendidikan kewarganegaraan, warga negara yang terhubung secara global dapat menjadi pedoman untuk berkontribusi dalam permasalahan global yang terjadi. Selain itu, diharapkan generasi masa depan yang menjadi warga negara global agar dapat berpartisipasi aktif dan

berkolaborasi secara global. Maka dari itu, generasi muda yang dalam menjalankan hak dan kewajiban warga negara yang terhubung secara global harus tetap mempertahankan nilai-nilai nasionalisme dan berlandaskan pada Pancasila (Sutrisno, 2018).

Menurut Nafisa, Dewi, & Adriansyah (2024), setiap warga negara memiliki hak maupun kewajiban yang wajib dipenuhi, misalnya Hak Asasi Manusia (HAM) yang di mana setiap warga negara sudah seharusnya menjaga dan melindungi HAM di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, pada saat sekarang ini, generasi muda kurang memiliki moral yang seharusnya menggambarkan kewarganegaraan. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya pemahaman kewarganegaraan dan tidak mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Akibatnya, bermunculan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang terjadi secara global. Oleh karena itu, generasi masa depan harus tahu bahwa tiap individu mempunyai hak-hak dasar yang semestinya dihargai dan dijaga tanpa memandang latar belakang tiap individu tersebut. Dengan pemahaman tersebut, generasi masa depan dapat menjadi pembela HAM di level nasional maupun global.

Pacho (2021) berpendapat bahwa dengan adanya pendidikan kewarganegaraan global dapat mengoptimalkan sifat tanggung jawab bersama di dalam jiwa generasi masa depan dengan penggambaran terkait isu-isu global dan tiap individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Dari hal tersebut, kesadaran mengenai isu-isu global mendukung generasi masa depan untuk meningkatkan sudut pandang yang lebih luas dan kritis terhadap fakta global. Kemudian, dorongan untuk berinteraksi dengan berbagai macam individu yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Interaksi tersebut dapat menopang generasi masa depan untuk memiliki rasa empati dan toleransi dalam lingkup global. Dari pemahaman tentang isu-isu global dan bagaimana berinteraksi tersebut, generasi muda dibentuk untuk mengambil peran aktif dalam cakupan global. Bukan hanya memahami hal tersebut, tetapi tentang bagaimana generasi masa depan memiliki rasa tanggung jawab dan siap bertindak untuk kepentingan bersama secara global.

Menumbuhkan Toleransi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Peters (2011) globalisasi meningkatkan keterkaitan. Globalisasi yang baik tidak menghilangkan perbedaan, melainkan memperlambat keterkaitan global. Runtuhnya penghalang besar bagi Masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya dari berbagai wilayah hilang berkat globalisasi, dan hal inilah yang memberikan kita peluang untuk saling berhubungan serta memahami budaya yang memiliki kebiasaan berbeda. Oleh karena itu, semakin mudahnya interaksi antarbangsa menjadikan toleransi sangat penting untuk tetap menjaga keamanan dan kenyamanan bersama.

Warga negara bisa berperan sebagai representasi bangsa di mata dunia. Saat berinteraksi dengan warga negara lain, perilaku kita dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap Indonesia. Jika kita mampu berperilaku toleran, sopan, dan beradab, hal ini akan menjadi poin plus bagi negara kita di mata dunia. Salah satu contoh yaitu pada turis yang sedang berkunjung, keramahan warga lokal bisa menarik minat dan memberikan kenyamanan kepada turis dan hal ini akan berdampak baik pada pariwisata dan pendapatan negara. Dengan ini kita dapat membentuk citra Indonesia dan membangun hubungan yang baik dengan negara lain. Sikap toleransi dan sopan santun inilah yang dapat membangun lingkungan harmonis, baik di dalam negeri maupun di kancah global.

Sebaliknya, perilaku yang tidak baik, seperti kurangnya kesopanan, sikap tidak ramah, atau bahkan tindakan yang merugikan, akan mengarah pada pandangan negatif terhadap bangsa kita. Selain itu, pengalaman buruk yang dialami oleh turis atau warga negara asing dapat menyebar dengan mudah melalui media sosial atau cerita dari mulut ke mulut yang berpengaruh pada minat wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia, sehingga terjadilah penurunan dari sektor pariwisata dan ekonomi di Indonesia.

Memberikan perhatian besar pada toleransi sangatlah penting bagi negara yang kaya akan budaya seperti Indonesia. Suasana harmonis di mana perbedaan diterima dengan tangan terbuka melalui toleransi menciptakan kedamaian. Dengan menekankan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, individu akan lebih memahami keragaman. Ilmu pengetahuan yang didapat ini akan berkontribusi memberikan kenyamanan dalam bernegara.

Ketika anak-anak menjadi lebih toleran, kepercayaan diri mereka meningkat. Hal ini menciptakan kemampuan untuk merasa nyaman dan dengan demikian belajar berinteraksi dalam segala situasi serta bergaul dengan berbagai macam orang (Hoss dan Wylie, 1997). Selain tentang pentingnya menerima keberagaman, toleransi juga bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Toleransi akan menciptakan lingkungan sosial yang baik tanpa rasa ketakutan akan ejekan atau pelecehan. Lingkungan positif ini membuat para siswa dapat bekerja sama dengan leluasa tanpa hambatan, sehingga mereka bisa berkolaborasi menghasilkan ide-ide cemerlang dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok di lingkungan belajar maupun lingkungan sosial lainnya. Apa yang mereka dapatkan ini akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka hingga masa tua dan bisa menjadi contoh baik untuk yang lainnya.

Menurut Verkuyten dan Killen (2021), toleransi bukan berarti sekedar menghargai keragaman, tetapi juga mengakui hak orang lain untuk memiliki keyakinan dan praktik yang berbeda, selama hal tersebut tidak melanggar nilai-nilai moral secara umum. Tingginya tingkat toleransi masyarakat menandakan bahwa mereka berada dalam posisi yang baik untuk hidup berdampingan dengan masyarakat lain secara harmonis tanpa kekerasan. Masyarakat yang mampu

menerima perbedaan akan memanfaatkan hal tersebut sebagai cara untuk berkembang lebih jauh. Dalam hal ini, toleransi yang tertanam dalam diri masyarakat membantu mereka mengatasi konflik-konflik dan mencapai hasil yang menguntungkan bagi setiap orang. Jika diterapkan dalam jangka panjang, ini akan memberikan pengaruh positif terhadap status sosial dan ekonomi negara karena keragaman budaya dianggap sebagai keuntungan, bukannya kerugian yang membawa perselisihan.

Mengatasi Radikalisme di Era Digital

Tantangan yang tidak kalah penting karena adanya globalisasi yaitu penyebaran paham radikalisme. Saat ini akses internet mempermudah kita dalam mendapatkan dan menyebarkan informasi. Informasi ini bisa bersifat positif maupun negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah penyebaran ajaran radikalisme yang penyebarannya dapat dilakukan menggunakan media sosial. Berdasarkan pemikiran Lubis dan Siregar (2020), radikalisme sendiri merupakan paham atau aliran yang menghendaki perubahan atau pembaharuan sosial dan politik menggunakan dengan kekerasan, drastis, dan revolusioner.

Warga Indonesia yang terpapar ajaran radikal bisa menyebabkan terganggunya tatanan sosial dan stabilitas di dalam negeri. Pengaruh jaringan radikal internasional seperti Al-Qaeda dan al-Jama'ah Al-Islamiyyah, bersama dengan koneksi ideologis dengan gerakan seperti ISIS, berperan terhadap menyebarnya radikalisme dan potensi ekstremisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anas Saidi, jika paham radikalisme berlanjut menjadi terorisme, ini bisa mengarah pada disintegrasi bangsa karena para penganut paham radikalisme menganggap bahwa ideologi Pancasila dan UUD 1945 tidak lagi penting (Muhajidin, 2023).

Simanjuntak (2019) menyebutkan bahwa pandangan buruk terhadap Indonesia di dunia internasional pada masa pemerintahan Megawati disebabkan oleh terorisme yang mengganggu stabilitas keamanan negara. Apabila terjadi aksi terorisme atau pelaku terorisme yang berasal dari Indonesia, nama Indonesia akan terkena dampak buruk. Dunia internasional akan memandang Indonesia kurang ketat dalam menjaga keamanan negaranya dan menganggapnya sebagai sumber atau sarang terorisme. Hal ini tentu saja akan merugikan reputasi negara kita, yang dapat berdampak negatif terhadap hubungan diplomatik, ekonomi, dan pariwisata.

Erdoğan (2023) menyatakan bahwa platform online memainkan peran penting dalam penyebaran ideologi radikal. Platform ini telah menjadi lingkungan yang cocok bagi banyak anak muda yang memiliki kecenderungan untuk menjadi radikal, serta untuk berhubungan dengan individu yang mendukung kekerasan dan berpotensi ekstremis. Mereka memanfaatkannya untuk perekrutan, perencanaan serangan, dan pembentukan ideologi politik. Kurangnya pendidikan publik mengenai pentingnya literasi media untuk mencegah penyebaran ideologi radikal secara online menjadi penyebab cepatnya penyebaran radikalisme melalui platform online.

Menurut Tlonaen dan Saingo (2023), untuk melawan propaganda radikalisme dan ekstremisme, sekolah-sekolah serta lembaga institusi pendidikan harus memperkuat pengajaran

tentang ideologi Pancasila. Generasi muda, terutama mahasiswa yang memiliki sifat antisosial, sulit bergaul, dan lebih senang menyendiri, lebih rentan menjadi sasaran ideologi radikal. Selain itu, penggunaan teknologi dengan tujuan positif dan pencegahan penyebaran konten radikal melalui platform daring sangat penting dalam memerangi radikalisme. Oleh karena itu, dengan memperkuat kesadaran generasi muda tentang bahaya radikalisme dan peran mereka dalam menangkal ancaman serta tantangan bagi negara Indonesia, akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap bangsa.

SIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk generasi muda di era globalisasi. Mata kuliah ini mengajarkan mahasiswa tentang hak, kewajiban, nilai moral, serta sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain mendatangkan hal positif seperti mempermudah transaksi dan komunikasi, globalisasi juga membawa berbagai tantangan baru. Tantangan tersebut meliputi meningkatnya intoleransi, radikalisme, serta melupakan hak dan kewajiban sebagai warga negara, yang pada gilirannya dapat melunturkan nilai-nilai nasionalisme dalam diri generasi muda. Peranan pendidikan kewarganegaraan yang membentuk sikap dan karakter kewarganegaraan yang positif akan memperkuat fondasi negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Rubei, M. A. (2015, Desember). Integrasipendidikan Karakterdalam Pembelajaran Pkn Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Di Mts. Mathloul Anwar Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(2), 198-212.
- Simanjuntak, R. (2019). Efektivitas Nation Branding Wonderful Indonesia Sebagai Sebuah Strategi Dalam Hubungan Diplomasi Pemerintah Indonesia Tahun 2011 2018. *Jurnal Cakrawala*, 29-59.
- Tlonaen, Nai; Saingo, Yakobus;. (2023, Desember). Peran Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Perilaku Anti. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1040~1050. doi:10.58812/jmws.v2i12.810
- Verkuyten, Maykel; Killen, Melanie;. (2021, Januari 9). Tolerance, Dissenting Beliefs, and Cultural Diversity. *Child Development Perspectives*, 5(1), 51-56. doi:https://doi.org/10.1111/cdep.12399
- Iswanda, M. L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1494-1500.
- Murdiono, M. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 349-357.
- Nafisa, D., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia Implikasi dari Hilangnya Nilai Pancasila. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 30-38.
- Pacho, T. O. (2021). Role of Global Citizenship Education in Sustainable Development. *Journal of Research Innovation and Implications in Education*, 5(4), 173-182.
- Sakman, & Bakhtiar. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan Dan Degradasi Moral di Era Globalisasi. Fakultas Ilmu Sosial, Univeritas Negeri Makassar.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 41-53.
- Sukmawati, A., & Syudirman. (2023). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Mataram: UIN Mataram Press.
- Sutrisno. (2018). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Warga Negara Global. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 41-51.
- Erdoğan, a. (2023). Dark Side of the Web in the Context of Online Radicalization. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 34–46. doi:https://doi.org/10.32350/jitc.13.1.03
- Mujahidin, M. (2023, Juni). Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 231-248. doi:10.31958/jeh.v8i1.9201

- Peters, D. (2011, Agustus). Globalization: Ecological Consequences Global- of Scale in Connectivity People, and Resources information In P. Pachura The Systemic Dimension of Globalization (pp. 211-232). USA: IntechOpen. doi:10.5772/732
- Simanjuntak, R. (2019). Efektivitas Nation Branding Wonderful Indonesia Sebagai Sebuah Strategi Dalam Hubungan Diplomasi Pemerintah Indonesia Tahun 2011 2018. *Jurnal Cakrawala*, 29-59.
- Tlonaen, Nai; Saingo, Yakobus;. (2023, Desember). Peran Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Perilaku Anti. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1040~1050. doi:10.58812/jmws.v2i12.810
- Verkuyten, Maykel; Killen, Melanie;. (2021, Januari 9). Tolerance, Dissenting Beliefs, and Cultural Diversity. *Child Development Perspectives*, 5(1), 51-56. doi:https://doi.org/10.1111/cdep.12399